

MODAL SOSIAL UGASAN TOROP PADA PENGHAYAT KEPERCAYAAN UGAMO MALIM DI PUNGUAN BATUAJI BATAM

Finelita Saragi¹, Sri Wahyuni², Emmy Solina³

^{1,2,3}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Maritim Raja Ali Haji

Email: finelitasaragi1234@gmail.com

Artikel Histori:

Submit: 22-07-2022

Revisi: 21-10-2022

Diterima: 22-12-2022

Terbit: 29-10-2022

Kata Kunci:

Torop's task,
social capital,
trust

Korespondensi:

finelitasaragi1234@gmail.com

Abstract: This study aims to determine the importance of social capital in society, especially for followers of Ugamo Malim and to maximize social capital in Ugasan Torop for its followers. This research method uses qualitative methods with a cultural approach. The results showed that the followers of the Ugamo Muslim faith in carrying out their torop duties as a form of gratitude that continues to this day have their own uniqueness. In every use and use of troop duties, it can be used by all households who adhere to the Ugamo malim belief without having to guarantee its use. Its use is also in terms of social assistance to help parmalim households who are in financial difficulty by paying attention to the norms that guide Ugamo malim's daily beliefs.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang plural, tidak hanya agama mainstream yang terlembaga seperti yang tertuang dalam Undang-Undang Penetapan Presiden No 1 Tahun 1965 menyebutkan bahwa “Agama-agama yang dipeluk oleh penduduk di Indonesia adalah Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha dan Konghucu” namun juga kepercayaan lokal tetap bertahan sampai kini (Sugiyarto W & Asnawati, 2012). Penganut kepercayaan lokal disebut sebagai Penghayat Kepercayaan.

Penghayat kepercayaan setara dengan pemeluk enam agama di Indonesia. Keberadaannya diakui dan dilayani oleh negara, mulai dari administrasi kependudukan sampai pendidikan. Para penghayat kepercayaan memiliki prinsip yang sama dengan Enam agama lainnya yaitu, percaya Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, prinsip tersebut dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari para penganut kepercayaan.

Diantaranya yaitu kesanggupan untuk bersujud kepada Tuhan Yang Maha Esa, membina diri kearah kesucian, moral dan budi luhur (Tim Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi, 2010). Aliran kepercayaan tersebut seperti Sunda Wiwitan di Jawa Barat, Sedulur Sikep di Jawa Tengah, Kaharingan di Kalimantan, Ugamo Malim di Sumatera Utara (Viri & Febriany, 2020).

Kepercayaan ugamo malim merupakan kepercayaan terhadap *Debata Mulajadi Nabolon* (Tuhan Yang Maha Esa) yang merupakan kelanjutan dari perkembangan simultan sistem religius keTuhanan yang dianut suku Batak Toba dan berasal dari Toba Samosir, jauh sebelum negara Indonesia merdeka (Gultom, 2010). Pada kepercayaan *ugamo malim* terdapat istilah *ugasan torop*.

Dalam pelaksanaan *ugasan torop* dilihat dari taraf hidup rumah tangga pormalim berdasarkan perekonomian rumah tangga tersebut telah tercukupi selama satu tahun. Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik melihat *ugasan torop* yang ada pada Penghayat Kepercayaan Ugamo Malim di Punguan Batuaji, Kota Batam.

Ugasan Torop bertahan dan berjalan hingga saat ini tidak hanya berbekal modal finansial saja, namun juga perlu adanya dukungan sumberdaya manusia dan modal sosial merupakan salah satu unsurnya (Fukuyama, 2002). Modal sosial awalnya dipahami sebagai suatu bentuk dimana masyarakat menaruh kepercayaan terhadap komunitas dan individu sebagai bagian didalamnya.

Suatu masyarakat selalu melekat adanya norma begitu juga didalam fenomena *Ugasan Torop* ini. Norma menjadi patokan untuk selalu menjalankan perintah yang sudah ada dengan baik dan benar. Berangkat dari hal tersebut, maka penulis sangat tertarik untuk membahas tentang modal sosial dalam *ugasan torop* pada penghayat kepercayaan ugamo malim di Punguan Batuaji, Kota Batam.

Dalam kesempatan ini peneliti akan memaparkan beberapa hal yang akan menjadi pokok bahasan dalam artikel ini yaitu a) kepercayaan, b) norma, dan c) jaringan. Dengan tujuan yaitu mengetahui modal sosial yang terkandung di dalam *ugasan torop* di Punguan Batuaji.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Adapun objek dalam penelitian ini adalah penghayat kepercayaan ugamo malim di Punguan Batuaji, Kota Batam dan focus kajian penelitian ini yaitu modal sosial yang terkandung dalam ugasan torop pada penghayat kepercayaan ugamo malim di Punguan Batuaji, Kota Batam. Data primer didapat dari hasil wawancara dengan subjek penelitian, observasi dan pengamatan langsung di lapangan. Sedangkan data sekunder didapat melalui dokumen, jurnal ilmiah, dan sumber-sumber lainnya yang berkaitan tentang ugasan torop. Informan dalam penelitian ini terdiri dari empat informan utama dan tiga informan pendukung. Informan utama adalah pengurus Punguan Batuaji sedangkan informan pendukung ialah tiga rumahtangga Punguan Batuaji dengan kriteria yang telah di tentukan oleh peneliti.

Adapun definisi konsep dari penelitian ini yaitu ugasan torop ialah merupakan bentuk rasa syukur *Parmalim* yang telah berrumahtaggadan dalam pelaksanaannya dilihat dari taraf hidup rumah tangga parmalmim dimana perekonomian rumah tangga tersebut tercukupi selama satu tahun. Fenomena modal sosial yang peneliti maksud dalam penelitian ini adalah serangkaian nilai-nilai atau norma-norma informal yang dimiliki bersama oleh anggota kelompok sehingga terjalin kerjasama, yang erat kaitannya dengan kepercayaan. Teknik analisis dalam penelitian ini terdapat tiga macam kegiatan analisis data kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN

Ugasan Torop

Ugasan torop merupakan bentuk rasa syukur *Parmalim* yang telah berrumahtangga. Bentuk rasa syukur tersebut dapat berupa padi atau uang. Dalam pelaksanaannya, rumahtangga yang dapat memberikan *ugasan torop* dilihat dari taraf hidup rumahtangga tersebut berdasarkan perekonomiannya telah tercukupi selama satu tahun. Kriteria rumahtangga *Parmalim* tersebut, yaitu :

1. *Nasosaetaon* merupakan taraf hidup rumahtangga parmalmim yang dalam pemenuhan kebutuhan selama satu tahun tidak tercukupi, maka disebut parasian,
2. *Parsaetaon* merupakan taraf hidup rumahtangga parmalmim yang dalam pemenuhan kebutuhannya tercukupi selama setahun, dalam hal ini pemenuhan kebutuhan yang dimaksud adalah pemenuhan kebutuhan sehari-hari; (primer) mencakup biaya rumahtangga, biaya pendidikan anak, diharapkan mempunyai rumah sendiri, kebutuhan bermasyarakat dan mampu memenuhi aturan yang tertuang dalam Patik ni ugamo malim,
3. *Maduma* merupakan taraf hidup rumah tangga parmalmim dengan penghasil yang berkecukupan dan mampu mengembangkan taraf hidup dengan cara atau bentuk kewirausahaan (sekunder).

Dalam pengumpulan *Ugasan Torop* tersebut kumpulkan satu kali dalam setahun pada bulan *sipaha opat* (Penanggalan hari menurut suku Batak). Pada hitungannya, padi yang dapat diberikan yaitu *Satu Ampang Padi* (takaran atau ukuran yang isinya 13 Kg) atau uang yang disetarakan dengan 13 Kg padi sesuai harga umum padi pada saat itu.

Ugasan torop merupakan bagian dari perintah dalam kepercayaan *Ugamo Malim* yang tertulis pada *Patik Ni Ugamo Malim* yang merupakan kepunyaan dari *Raja Nasiakbagi Malim Ni Debata* (Utusan Tuhan Yang Maha Esa). *Ugasan Torop* mengajarkan umat *Parmalim* untuk mengucap syukur kepada *Debata Mulajadi Nabolon* (Tuhan Yang Maha Esa) yang tertulis pada *patik ni ugamo malim* sebagai dasar *ugasan torop*.

Sementaradalam hal ini, konsep dari *Ugasan Torop* yaitu sebagai “*Tungkot harajaon ni Raja Sisingamaraja dan tungkot parasian ni Raja Nasiakbagi*” dengan artian bahwa “*Pengelolaan ugasan torop sepenuhnya harus sepengetahuan pucuk pimpinan Parmalim serta pelaksanaannya diutamakan membantu kehidupan umat parmalm dari sisi sosial dan ekonomi*”.

Bentuk syukur *Parmalim* tersebut dikumpulkan disetiap cabang pungan lalu disimpan sepertiga bagian panimbuli ugasan torop tersebut di *sogit* (pusat parmalm di Hutatinggi). Pada Pungan Batuaji, dalam memenuhi *Ugasan Torop* terdapat pergeseran akibat letak geografis dan penghasilan utama *Parmalim* pada *Pungan* tersebut berupa uang.

Hal ini disebabkan oleh perkembangan pengetahuan dan teknologi generasi umat *Parmalim* yang bekerja di bidang industri. Kendati demikian, masih terdapat rumahtangga yang memberikan padi seperti masyarakat yang tinggal di desa-desa dengan pekerjaan bertani baik pegawai negeri maupun pemilik sawah.

Proses pengumpulan ugasan torop disebut *panimbuli*. *Panimbuli Ugasan Torop* dilakukan satu kali dalam setahun pada bulan *sipaha opat*. *Panimbuli* ugasan torop dilakukan sebagai wadah untuk menyantuni rumahtangga yang tidak mampu menanggulangi kehidupan keluarga tersebut.

Pungan Batuaji, *Panimbuli Ugasan Torop* dilakukan setelah melaksanakan aturan *mararisabtu*. Dalam hal ini, dihadiri oleh *pangula pungan* dan seluruh rumahtangga yang terdapat dipungan tersebut. Pelaksanaan tersebut dipimpin oleh *ulu pungan* (pimpinan cabang pungan) penyerahan *Panimbuli* diserahkan kepada *pangula ugasan torop*.

Umumnya, sebelum rumahtangga tersebut menyerahkan *Panimbuli* kepada *pangula ugasan torop*, *ulu pungan* biasanya melakukan pertimbangan rumahtangga tersebut mampu atau tidak dalam manimbuli ugasan torop. Setelah *Ugasan torop* adalah bentuk syukur rumahtangga yang telah ditunjukkan dengan menegakkan atau mengimplementasikan ugasan torop tersebut pada parmalm.

Serta rumahtangga yang ingin melakukan pengembangan hidup dapat meminjam ugasan torop yang dipergunakan membuka peluang usaha agar menambah sumber penghasilan rumahtangga tersebut dengan meminjam kepada *Suhu Ni Ampang Naopat* untuk dipergunakan. *Ugasan torop* bukan dikongsiikan atau

bentuk koperasi juga tidak dapat dibagikan dan dikembalikan kepada pemberi usasan torop.

Setiap rumahtangga yang ingin mengembangkan hidupnya dengan memanfaatkan usasan torop tidak harus memiliki jaminan dan harus menjaga marwah usasan torop itu sendiri karena usasan torop secara kepemilikan sebagai tongkat Raja Nasiakagi Utusan Tuhan Yang Maha Esa.

Fenomena Modal Sosial Usasan Torop Pada Parmalim di Punguan Batuaji

Menurut Fukuyama(Fukuyama 1995) modal sosial dalam usasan torop pada penghayat kepercayaan ugamo malim di Punguan Batuaji, Kota Batam yaitu sebagai berikut.

a) Kepercayaan

Kepercayaan merupakan bentuk harapan yang menciptakan keteraturan, kejujuran, kerjasama, disebut kelompok yang didasari norma-norma yang dianut kelompok.Pada indikator modal sosial ini melihat bagaimana penghayat kepercayaan ugamo malim dalam membangun kepercayaan dalam menjalankan kerjasama antar pengurus, rasa empati yang menimbulkan hubungan yang baik pada parmalmim punguan batuaji. Bentuk-bentuk perhatian dan kepedulian yang diberikan dan menimbulkan rasa percaya anggota dan saling mendukung serta tidak merugikan sehingga meringankan beban.Hal ini yang menimbulkan adanya kepercayaan sesama anggota *Punguan* seperti yang diharapkan.

b) Norma

Norma merupakan aturan yang mengikat masyarakat yang mengarah pada nilai-nilai luhur yang dasar atau hakikat ketuhanan atau keadilan. Norma pada indikator modal sosial dalam usasan torop pada Penghayaat Kepercayaan Ugamo Malim di Punguan Batuaji, Kota Batam yang juga dijadikan sebagai pedoman dalam pengamalan kepercayaan ugamo malim ada empat yaitu *Tona, Poda, Patik* dan *Uhum*.

c) Jaringan

Bahwa jaringan berperan penting pada punguan batuaji. Jaringan sosial yang terbentuk melalui sosialisasi dan hubungan baik antar sesama parmalmim serta membuat kegiata-kegiatan sehingga membangun komunikasi yang baik. Berdirinya punguan juga membentuk parmalmim untuk membangun hubungan anggota parmalmim maupun parmalmim yang baru datang ke punguan tersebut. Dan sebagai media bertemu anggota untuk menyampaikan segala sesuatu yang berhubungan dengan punguan maupun anggota.

Sebagai pengurus puguan dan anggota punguan yang telah lama berada di punguan batuaji dapat masuk dan menjadi anggota punguan batuaji dari orang-orang terdekat yang mengetahui keberadaan punguan batuaji masuk ke dalam daftar punguan ginonggom ni Htuatinggi.

Bentuk-bentuk jaringan sosial yang dapat dilihat baik anggota maupun pengurus dengan adanya hubungan kerjasama ini menciptakan terjalinnya hubungan kerjasama, komunikasi yang terbuka dan saling membutuhkan satu sama lain. Satu di antara kunci keberhasilan membangun modal social terletak pula pada kemampuan sekelompok orang dalam suatu jaringan hubungan sosial.

Menurut Lawang (2004: 50-51) ada ikatan antar simpul (orang atau kelompok) yang dihubungkan dengan media (hubungan sosial). Hubungan sosial ini diikat dengan kepercayaan. Kepercayaan itu di pertahankan oleh norma yang mengikat kedua belah pihak. Ada kerja antar simpul (orang atau kelompok) yang melalui media hubungan sosial menjadi satu kerjasama, bukan kerja bersama-sama.

KESIMPULAN

Penghayat kepercayaan ugamo malim dalam melaksanakan urusan torop sebagai bentuk syukur yang berlangsung hingga saat ini memiliki keunikan tersendiri. Pada setiap penggunaan dan pemakaian urusan torop dapat digunakan oleh seluruh rumahtangga penghayat kepercayaan ugamo malim tanpa harus memiliki jaminan dalam penggunaannya dan pemakaiannya pun dalam hal bantuan sosial untuk membantu rumahtangga parmalim yang kesulitan secara finansial dengan memperhatikan norma-norma yang menjadi pedoman kepercayaan ugamo malim dalam berkehidupan sehari-hari. Berbicara tentang kepercayaan pada penghayat kepercayaan ugamo malim yang mendorong terbentuknya kerjasama antar anggota pungan dan pengurus. Kepercayaan dapat membentuk kepercayaan yang terlihat dari hubungan baik sesama anggota pungan maupun pengurus dan menimbulkan rasa empati, toleransi antar sesama, kekeluargaan yang terjalin erat, serta tolong menolong sehingga meringankan beban sesama. Tidak hanya itu, bagaimana jaringan sosial yang terbentuk dari hubungan dan kerjasama, sosialisasi yang baik serta aktif dalam kegiatan yang diadakan oleh pungan sehingga membentuk jaringan. Dan terciptanya rasa percaya antar parmalim yang tumbuh tidak hanya di Pungan tersebut namun juga sampai keseluruh cabang pungan parmalim.

REFERENSI

- Fukuyama, F. (1995). *Trust The Social Virtues And Creation Of Prosperity*. Yogyakarta: Qalam.
- Fukuyama, F. (2002). *The Great Disruption. Hakikat Manusia dan Rekontruksi Tatanan Sosial*. Yogyakarta: Qalam.
- Fukuyama, F. (2005). *Guncangan Besar: Kodrat Manusia dan Tata Sosial Baru*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Fukuyama, F. (2010). *Trust The Social Virtunes and Creation of Prosperity*. Yogyakarta: Qalam.
- Gultom, I. (2010). *Agama Malim di Tanah Batak*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tim Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi. (2010). *Ensiklopedia Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa*. Jakarta:

Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi
Kemdikbud.

Viri, K., & Febriany, Z. (2020). Dinamika Pengakuan Penghayat Kepercayaan Di Indonesia. *Indonesian Journal of Religion and Society*, 2(2), 97-112. <https://doi.org/10.36256/ijrs.v2i2.119>.